

PENGARUH KECERDASAN MATEMATIS LOGIS DAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI KEMAMPUAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI KABUPATEN SINJAI

The Influence of Logical Mathematics Intelligence and Self Confident through Logical Independent Learning toward Mathematics Learning Achievement of grade VIII Students at Public Junior High Schools in Sinjai District

Hariani Harjuna ¹⁾, M. Arif Tiro ²⁾, dan Alimuddin ³⁾

ABSTRACT

This research was aimed to: (1) discover the descriptive of logical mathematics intelligence, independent learning, self confident, mathematics learning achievement of class VIII students at SMPN (Public Junior High School) in Sinjai district, (2) discover the extend of direct and indirect influence of logical mathematics intelligence through independent learning toward mathematics learning achievement of the class VIII students at SMPN in Sinjai district, (3) discover the extend of direct and indirect influence of self confident through independent learning toward mathematics learning achievement of class VIII at SMPN in Sinjai district.

This research was a causality ex-post-facto research. The population of this research was the students of SMPN in Sinjai district. The data was collected through 216 samples who were chosen by using proportional stratified random sampling technique. The data was analyzed by descriptive statistics and path analysis.

The result of this research showed that: (1) mostly the students of class VIII at SMPN in Sinjai district had; logical mathematics intelligence in low category, high self confident in learning mathematics in high category, independent study in mathematics in moderate category, and mathematics learning achievement in low category; (2) logical mathematics intelligence gave positive influence toward mathematics learning achievement wheather directly or indirectly (through independent learning). The amount of logical mathematics intelligence towards the students learning achievement in mathematics was 60% and the amount of logical mathematics intelligence towards the students learning achievement through attitude in learning mathematics was 3% and the amount of logical mathematics intelligence towards the students achievement in mathematics was 63%. Self confident gave positive influence toward mathematics learning achievement wheather directly or indirectly (through independent learning). The amount of self confidence towards the students learning achievement in mathematics was 6% and the amount of self confidence towards the students learning achievement through attitude in learning mathematics was 8% and the amount of self confidence towards the students achievement in mathematics was 14%.

Keywords: *Logical Mathematics Intelligence, Self Confidence, Independent Learning.*

A. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga matematika merupakan mata pelajaran wajib pada tiap jenjang pendidikan formal. Melalui matematika, peserta didik diharapkan

memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penalaran, berpikir kritis dan logis. Sehingga peserta didik yang telah tuntas dalam memahami matematika diharapkan mampu mentransfer pengetahuan yang diperoleh serta menerapkannya pada mata pelajaran

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, setelah seseorang menyadari potensi dirinya disuatu bidang maka ia akan terus menerus berusaha untuk mengembangkan menjadi kemampuan utama. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa.

Namun tampaknya masih ada kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dalam proses belajar matematika dengan kenyataan yang dicapai. Satu hal yang memprihatikan adalah kenyataan bahwa prestasi belajar matematika murid-murid SMP/MTs di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan prestasi murid-murid SMP/MTs di negara lain. Hasil survei dari asosiasi penilaian pendidikan internasional *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2007 menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika anak Indonesia untuk SMP berada di urutan 35 dari 48 negara (Gonzales, 2009). Sementara laporan Puspendik (2012) tentang hasil Ujian Nasional untuk SMP/MTs juga menunjukkan bahwa pelajaran Matematika memberikan kontribusi yang terbesar terhadap kegagalan siswa dalam UN dibandingkan dengan pelajaran lainnya, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA.

Hal serupa juga terjadi di SMP yang ada di kabupaten Sinjai. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian matematika siswa SMP di Kabupaten Sinjai masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal inilah menjadi

dilema bagi para pendidik dan para ahli, karena di satu pihak matematika itu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar dan dapat melatih siswa agar mampu berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Di lain pihak banyak siswa yang tidak menyenangi matematika.

Jika prestasi belajar matematika siswa rendah, maka dapat diprediksi bahwa kemampuan mereka dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien, juga rendah. Kemampuan berpikir logis yang rendah ini tentu akan berdampak kepada kemampuan daya saing.

Menurut Slameto (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar namun secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua golongan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti: motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis logis, kemandirian, sikap, kepercayaan diri dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: sarana dan prasarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan siswa di sekolah ditentukan oleh kecerdasan matematis logis, kepercayaan diri dan

kemandirian belajar siswa. Kecerdasan matematis logis dan kepercayaan diri disini memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap hasil belajar matematika Hal ini sesuai pendapat Suhendri (2010) bahwa “terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan matematis logis dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar matematika”. Selain itu, kemandirian belajar matematika pula memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini sesuai pendapat Suhendri (2011) bahwa “terdapat pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika”. Sehingga ketiga variabel tersebut sangat berperan bagi keberhasilan pembelajaran siswa.

Apabila seorang warga belajar mendambakan sukses dalam belajar, maka kunci pertama yang harus dimiliki adalah rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang baik merangsang timbulnya dorongan untuk berprestasi dalam belajar atau dengan kata lain kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Dalam tinjauan psikologi terutama yang berkaitan dengan perkembangan pribadi anak, kepercayaan diri ini merupakan satu sisi yang dapat perhatian, khususnya bagi para orang tua

didalam lingkungan keluarga maupun para pendidik di sekolah.

Kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun dalam hal prestasi belajar anak disekolah.hal ini sesuai dengan pendapat Kinney yang dikutip Simbolon (2012) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan modal utama bagi individu guna mewujudkan potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki motivasi yang baik untuk belajar guna mencapai kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang akan dijalannya. Kesadaran pentingnya perubahan tingkah laku individu dirasakan tidak hanya dibutuhkan pada lingkungan pendidikan saja, tetapi di lapangan pekerjaan juga. Dengan melihat begitu pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan manusia terlebih dalam zaman teknologi saat ini, maka sudah sewajarnya generasi muda khususnya warga belajar yang belajar dilembaga Teknologi Pendidikan maupun di sekolah formal sampai tingkat perguruan tinggi harus dibekali kepercayaan diri yang cukup untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

Mikessell yang dikutip Simbolon (2012) mengatakan “Kepercayaan diri

bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri”. Anak yang percaya diri cenderung lebih tenang dibandingkan dengan anak yang kurang yakin akan kemampuan dirinya, mereka tampak tidak gugup dalam menghadapi persoalan dalam belajarnya, sebab mereka merasa cukup menguasai pelajaran yang dihadapi”.

Selain itu, pada Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ikapi, 2003:15) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan

perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang matematika.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, untuk keberhasilan pendidikan juga harus memperhatikan hal-hal yang terjadi di lapangan terkait kemandirian dalam belajar, siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ketidakbergantungan pada orang lain disebut sebagai sebuah kemandirian. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri dari siswa. Menurut Hidayat (Ernawati, 2013: 3) bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru melainkan harus mampu membangun hubungan dari konsep dan prinsip yang dipelajari, kondisi tersebut dapat memunculkan kemandirian belajar sehingga siswa mampu mengaktualisasi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar, tidak akan terus menerus tergantung pada materi yang diberikan oleh guru di kelas. Hal ini disebabkan kebanyakan siswa menganggap bahwa setiap mata pelajaran

relatif sulit, sehingga setiap tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan sendiri terlebih dahulu, tetapi kebanyakan dari mereka hanya mencontek pekerjaan dari temannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, faktanya menunjukkan bahwa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, banyak siswa yang mengambil jalan pintas dengan hanya mengambil jawaban dari teman tanpa memahami jawaban tersebut. Bagi mereka yang terpenting adalah mengerjakan dan dapat mempertanggungjawabkan di hadapan guru dengan menunjukkan pekerjaanya. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan dan pengajaran perlu dikembangkan untuk memacu daya kemampuan dan kemandirian siswa dalam belajar. Menurut Ernawati (2013: 5) bahwa siswa yang berkemandirian tinggi mampu belajar tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah sangat memerlukan orang lain dalam belajarnya.

Dengan demikian, kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran deskriptif kecerdasan matematis logis, kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sinjai?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan matematis logis terhadap prestasi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sinjai?
3. Seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Sinjai?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Prestasi belajar Matematika

Yang dimaksud dengan "Prestasi" adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Prestasi akademis adalah hasil pelajaran dari kegiatan belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995: 787). Untuk mengetahui prestasi dan kemajuan mahasiswa diperlukan evaluasi. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan

keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu, yang merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran (Sunarto, 2009). Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha

belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Nana Sudjana (2003:3) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

- b. Ranah afektif, meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuro muscular (menghubungkan dan mengamati).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Kecerdasan Matematis Logis

Smith (dalam Yaumi, 2012:13) menyatakan bahwa kecerdasan matematis logis atau dikenal dengan cerdas angka termasuk kemampuan ilmiah yang sering

disebut dengan berpikir kritis. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung melakukan sesuatu dengan data untuk melihat sesuatu dengan data untuk melihat pola-pola dan hubungan.

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Woolflok (2009: 171) bahwa kecerdasan *logical-mathematical* merupakan sensitivitas dan kapasitas untuk melihat pola-pola logis atau numerik, kemampuan untuk menangani rantai-rantai penalaran yang panjang.

Sesungguhnya setiap anak dianugerahi kecerdasan matematis logis. May Lwin, dkk (2008:43) mendefinisikan kecerdasan matematis logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola, dan pemikiran logis dan ilmiah. Dapat diartikan juga sebagai kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika sebagai solusinya. Anak dengan kemampuan ini akan senang dengan rumus dan pola-pola abstrak. Tidak hanya pada bilangan matematika, tetapi juga meningkat pada kegiatan yang bersifat analitis dan konseptual.

Shearer dalam Nurul Azmi (2012:4) menyatakan bahwa “Kecerdasan matematis logis meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah”. Matematikawan bukanlah satu-satunya

ciri orang yang menonjol dalam kecerdasan matematis logis. Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika (Gardner, 2003).

Menurut Gardner (1983) ada kaitan antara kecerdasan matematik dan kecerdasan linguistik. Pada kemampuan matematika, anak menganalisis atau menjabarkan alasan logis, serta kemampuan mengkonstruksi solusi dari persoalan yang timbul. Dan, sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan di atas, bahwa dapat mengenali pola atau urutan yang logis merupakan salah satu ukuran kecerdasan matematis logis seseorang.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan matematis logis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis. Kecerdasan matematis logis sesuai dengan pembelajaran matematika yang mengutamakan kemampuan berhitung dan logika.

3. Kepercayaan Diri

Secara terminologis, kata percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar, atau nyata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:856). Percaya diri dapat berarti individu merasa yakin bahwa dirinya benar, jujur, kuat dan baik. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada setiap orang karena tanpa adanya kepercayaan diri akan dapat menimbulkan masalah pada dirinya sendiri.

Menurut Suhendri (2010) bahwa “rasa percaya diri adalah suatu sikap mental atau psikologis positif dari seorang individu yang memposisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan.” Sehingga rasa percaya diri merupakan suatu sikap yang dapat menimbulkan seseorang dapat mengenali potensi dirinya dan lingkungan sekitarnya dalam melakukan suatu kegiatan.

Adapun Bandura (Syarifuddin. 2011:12) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berarti keyakinan seseorang untuk bisa mengasai dengan baik perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai suatu prestasi. Mencapai

prestasi, maka seseorang perlu memiliki keyakinan dan dorongan kuat untuk melakukan keterampilan yang dimilikinya serta dapat diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan diri sendiri serta memiliki pengharapan yang realistik, bahkan ketika harapannya tidak terwujud, tetap dapat berpikiran positif dan menerimanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Anthony (Ghufron dan Risnawita, 2010: 34) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai sesuatu yang diinginkan. Artinya kepercayaan diri itu datang dari kesadaran seseorang yang memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang dia inginkan tercapai.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai (1) keyakinan seseorang untuk menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain, (2) selalu merasa puas dengan dirinya sendiri, (3) dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, selalu bersikap positif, memiliki dan mampu mencapai

keinginannya, dan (4) ada keyakinan kuat untuk berprestasi dan bersikap realistik.

4. Kemandirian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Desi Susilawati, (2009:7-8) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti

berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.

7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Menurut Knowles (dalam Ernawati 2013:29) ada beberapa istilah untuk menunjukkan kemandirian belajar. Antara lain: *Independent learning, self directed learning, autonomous learning, self instruction, self access, self study, self education, out-of class learning, self-planned learning*. Dari beberapa istilah tersebut, *independent learning* dan *self learning* lebih utama.

Menurut Martinis Yamin (2007:118), Kemandirian Belajar dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a) Memupuk tanggung jawab, b) Meningkatkan keterampilan, c) Memecahkan masalah, d) Mengambil keputusan, e) Berpikir kreatif, f) Befikir kritis, g) h) Percaya diri yang kuat, dan i) Menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud

apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*, yang bersifat kausalitas yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variable. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa pada kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sinjai tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional (BAN), diperoleh jumlah SMP Negeri yang ada di Kabupaten Sinjai sebanyak 22 sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala berdasarkan pada laporan tentang diri yang diberikan langsung kepad subjek penelitian untuk dimintai pendapat, keyakinan atau menceritakan dirinya. Alternatif jawaban pada skala kemandirian belajar dan skala kepercayaan diri terhadap pelajaran matematika digunakan bentuk Skala Likert. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memberikan instrumen yang berupa tes kecerdasan matematis logis, angket kemandirian belajar dan angket kepercayaan diri.

Untuk mendukung dalam penunjukan hipotesis penelitian yang dikemukakan, data yang telah dikumpulkan dengan angket yang telah dibuat, maka selanjutnya untuk melihat sejauh mana signifikan hipotesis yang dibuat dapat terbukti dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, data yang dikumpulkan diolah dengan teknik analisis statistika dari penelitian kuantitatif.

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis statistik deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Untuk teknik analisis deskriptif meliputi mean, median, variansi, skewness, kurtosis, minimum, maksimum, dan tabel distribusi frekuensi.

Adapun penyelidikan mengenai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel dari penelitian ini digunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Untuk mempermudah menemukan koefisien jalur pada analisis ini penulis akan menggunakan software *Amos for Windows*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kecerdasan matematis logis

berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui kemandirian belajar). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows* maka dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diterima sebab variabel kecerdasan matematis logis (X_1) berpengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (melalui kemandirian belajar (X_4) terhadap prestasi belajar matematika (Y).

Pengaruh secara langsung kecerdasan matematis logis terhadap prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,77, sedangkan besar koefisien jalur yang tidak langsung (melalui kemandirian belajar (X_4)) sebesar 0,80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari kecerdasan matematis logis terhadap prestasi belajar siswa lebih besar jika melalui kemandirian belajar dibandingkan dengan secara langsung. Namun dalam penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa kecerdasan matematis logis berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika, baik itu secara langsung maupun melalui kemandirian belajar.

Kecerdasan matematis logis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengolah hal-hal yang

bersifat matematis dan ilmiah. Kecerdasan ini mempunyai komponen yang khas, yakni kepekaan dan kemampuan untuk membedakan satu pola logika atau angka dan kemampuan menangani rangkaian penilaian yang panjang. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kecerdasan matematis logis dapat memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui kemandirian belajar). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows* maka dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga diterima sebab variabel kepercayaan diri (X_2) berpengaruh langsung secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y).

Pengaruh secara langsung kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,11, sedangkan besar koefisien jalur yang tidak langsung (melalui kemandirian belajar (X_4)) sebesar 0,19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa lebih besar jika

melalui kemandirian belajar dibandingkan dengan secara langsung.

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap akan keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan atas respon yang terjadi disekitarnya secara positif dan realistik. Dengan demikian, ia dapat melakukan sosialisasi terhadap lingkungannya maupun orang lain dengan baik.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, menentukan aktivitas belajar sesuai keinginan sendiri sehingga dapat menggunakan waktu untuk belajar baik dilakukan dalam atau di luar sekolah, membuat pengertian sesuai pemahaman yang dikonstruksi dari hasil interaksi dengan sumber belajar, menyadari tentang betapa pentingnya memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kepercayaan diri yang positif akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar akan tumbuh apabila pada diri seseorang memiliki pemahaman yang positif terhadap

permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri DiKabupaten Sinjai memiliki Kecerdasan Matematis Logis (KML) dengan kategori rendah, kepercayaan diri (KD) dalam belajar matematika dengan kategori tinggi, Kemandirian Belajar (KB) dalam matematika dengan kategori sedang dan prestasi belajar matematika (PB) dengan kategori rendah.
- b. Kecerdasan Matematis Logis (X_1) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika (Y) baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui kemandirian belajar (X_3)). Besar pengaruh langsung Kecerdasan Matematis Logis terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu 60% Besar pengaruh Kecerdasan Matematis Logis terhadap prestasi belajar melalui kemandirian belajar pada pelajaran matematika yaitu 3%, serta besar pengaruh total Kecerdasan Matematis Logis terhadap prestasi belajar matematika yaitu 63%.
- c. Kepercayaan diri (X_2) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika (Y) baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui

kemandirian belajar (X₄)). Besar pengaruh langsung kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu 6%. Besar pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar melalui kemandirian belajar yaitu 8%, serta besar pengaruh total Kecerdasan Matematis Logis terhadap prestasi belajar matematika yaitu 14%.

2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi para siswa untuk lebih mengembangkan potensi dalam dirinya secara sportif sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan proses belajar yang dijalani di sekolah. Agar dapat menjadi siswa yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektualnya tetapi mampu mengolah emosi (kepercayaan diri dan kemandirian belajar) sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar. Selain itu semoga dapat menjadi masukan bagi guru sehingga tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa (prestasi belajar matematika) saja tetapi juga mempu menilai afektif siswa sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi yang baik tetapi peserta didik yang berkarakter

DAFTAR PUSTAKA

Anthony. R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (terjemahan: Rita Waryadi). Rajawali, Jakarta..

Ernawati. 2013. "Pengaruh Efikasi Diri, Konsep diri, Aktivitas Belajar dan kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Somba Opu". *Tesis*. UNM, Makassar.

Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Interaksara, Batam.

Ghufron, N dan Risnawita, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

Gonzales, P. (2009). *Highlights From TIMSS 2007: Mathematics and Science Achievement of U.S. Fourthand Eighth-Grade Students in an International Context*. Washington, DC: National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education

Lwin, May, dkk. 2003. *How to Multiply Your Child's Intelligence. Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan oleh Christine Sujana. 2008. PT Indeks, Bandung.

Nabila, Nurul Azmi. 2012. *Social Intelligence*. (Online) http://azmi108.blogspot.com/2012_12_01_archive.html. Diakses pada Tanggal 17 Agustus 2013.

Nasution, S. 1996. *Buku Penuntun untuk Membuat Tesis*. Bumi Aksara, Jakarta.

Simbolon, Henni Rahayu. 2012. "Hubungan Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Ekonomi pada SMA Swasta Al-Ulum Medan Tahun

Ajaran 2012/2013". *Skripsi Tidak Diterbitkan.*

Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Rosda, Jakarta.

Suhendri, Huri. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Faktor*, Edisi November – Desember, 14-28.

Suhendri, Huri. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 1(1), 29-39. <http://eprints.uny.ac.id/8082/1/P%20-0%2043.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2013

Syarifuddin. 2011. Pengaruh Penerapan Dinamika kelompok dalam Guidance courses terhadap Kepercayaan Diri Siswa (Studi Pra-Eksperimental di SMP Negeri 3 Libureng Kebupaten Bone)." Tesis. UNM, Makassar.

Woolflok, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition.* Edisi Kesepuluh Bagian Pertama. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran berbasis Multiple Intelegences.* Dian Rakyat, Jakarta.